

SOSIALISASI PENTINGNYA PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) DALAM PENCEGAHAN PENYAKIT BERBASIS LINGKUNGAN DI KELURAHAN PANJUNAN KOTA CIREBON

**Khariri¹, Elly Yanah Arwanih², Amanah³, Manggiasih Dwiayu Larasati⁴,
Ungke Antonjaya⁵, Rebecca Noerjani Angka⁶, Nining Handayani⁷,
Angelina Riadi Alim Saputro⁸, Angelica Riadi Alim Saputro⁹,
Aurelia Demtari Tuah¹⁰, Clara Riski Amanda¹¹, Mega Putri Utami¹²,
Shafilla Yunilma Andriany¹³, Melva Louisa¹⁴, Anom Bowo Laksono¹⁵**

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7} Program Doktor Ilmu Biomedik, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia,
Jalan Salemba Raya No. 6 Jakarta 10430

^{8, 9, 10} Program Sarjana Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia,
Jalan Salemba Raya No. 6 Jakarta 10430

^{11, 12, 13} Program Sarjana Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Indonesia,
Kampus UI, Depok 16424 Jawa Barat

¹⁴ Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia,
Jalan Salemba Raya No. 6 Jakarta 10430

¹⁵ Departemen Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Indonesia,
Kampus UI, Depok 16424 Jawa Barat

¹e-mail: arie.tegale@gmail.com

Abstrak

Penyakit berbasis lingkungan selalu menduduki 10 besar penyakit yang dilaporkan puskesmas di Indonesia. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat diharapkan dapat mencegah penyakit berbasis lingkungan. Lingkungan rumah tangga merupakan unit yang sangat berperan dalam penerapan kebiasaan PHBS sehingga sosialisasi kepada masyarakat, terutama ibu rumah tangga terhadap pentingnya PHBS sebagai upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Kelurahan Panjunan Kota Cirebon dipilih untuk kegiatan sosialisasi karena masalah kesehatan lingkungan yang cukup kompleks. Kelurahan panjunan mempunyai kasus penyakit berbasis lingkungan terutama diare, TB paru, dan DBD yang tinggi. Hal ini karena sebagian wilayahnya terdampak banjir rob. Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terutama para ibu rumah tangga akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan keluarga dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan. Kegiatan dilakukan dalam bentuk presentasi, pemutaran video, poster, *booklet* tentang penyakit berbasis lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat serta praktik mencuci tangan yang baik. Peserta yang hadir dalam kegiatan sebagian besar merupakan ibu-ibu kader kesehatan di Kelurahan Panjunan. Hasil penilaian pengetahuan peserta sebelum kegiatan sosialisasi adalah 39% berpengetahuan baik dan meningkat menjadi 63% setelah sosialisasi. Dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari semoga hal ini dapat menjadi salah satu upaya dalam mencegah infeksi penyakit berbasis lingkungan.

Kata Kunci: lingkungan, perilaku, penularan, penyakit, sosialisasi

Abstract

Environmental-based diseases always occupy the top 10 diseases reported by primary health care in Indonesia. Community clean and healthy living behavior (PHBS) is expected to prevent environmental-based diseases. A household

environment is a unit that plays a very important role in implementing PHBS habits so that it socializes the community, especially housewives, about the importance of PHBS as an effort to prevent environment-based diseases. Panjunan sub-district of Cirebon was chosen for the socialization activity due to the relatively complex environmental health problems. Panjunan sub-district has high cases of environmental-based diseases, especially diarrhea, pulmonary TB, and dengue fever. This is because parts of the area were affected by tidal floods. The socialization activity aims to raise public awareness, especially among housewives, of the importance of clean and healthy living behavior in the family environment in preventing environment-based diseases. Activities are carried out in the form of presentations, video screenings, posters, and booklets about environmental-based diseases and clean and healthy living habits, and good hand-washing practices. Most of the participants who attended the activity were health cadres in the Panjunan Village. The results of the participants' knowledge assessment before the socialization activity were 39% knowledgeable and increased to 63% afterwards. Implementing clean and healthy living behaviors in everyday life, hopefully, can be one of the efforts to prevent environmental-based disease infections.

Keywords: *environment, behavior, transmission, disease, socialization*

PENDAHULUAN

Penyakit berbasis lingkungan (PBL) menjadi masalah kesehatan di masyarakat sampai saat ini. Semua ini tidak lepas dari keberadaan PBL yang masih bertahan menduduki 10 penyakit terbanyak dalam laporan puskesmas hampir di seluruh Indonesia (Santoro, et al., 2015; Sumampouw, et al., 2015). Beberapa jenis PBL yang sering muncul antara lain infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), diare, TB paru, demam berdarah (DB), malaria, penyakit kulit, cacangan, leptospirosis dan filariasis (Irhamiah, et al., 2014; Mustain, et al., 2013). Faktor lingkungan menjadi salah satu yang bisa mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat (Darmawan, et al., 2021). Berbagai PBL sebenarnya dapat dicegah dengan menerapkan perilaku hidup yang bersih dan sehat (PHBS). Hal ini dapat dimulai dari lingkungan rumah tangga, pendidikan, tempat kerja, fasilitas kesehatan, dan juga sarana umum. Rumah tangga menjadi unit yang mempunyai peran sangat penting dalam PHBS. Berdasarkan hal ini, maka edukasi dalam rangka menggugah kesadaran masyarakat, terutama ibu rumah tangga terhadap pentingnya PHBS di Kelurahan Panjunan sangat penting untuk pencegahan PBL (Kementerian Kesehatan, 2018).

Sebagian besar wilayah Kelurahan Panjunan merupakan pemukiman kumuh yang rentan bencana banjir. Wilayah Kelurahan Panjunan mengalami banjir akibat

pasang surut air laut atau banjir rob dan biasanya terjadi dua kali dalam tahun dengan ketinggian air mencapai 20 cm dan intensitas terus meningkat dari tahun ke tahun (KPBD kota Cirebon, 2020). Peningkatan permukaan air laut dapat dipicu oleh perubahan iklim (*climate change*). Perubahan iklim yang terjadi karena pemanasan global (*global warming*) dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan lingkungan. Perubahan musim dan curah hujan, peningkatan suhu udara serta permukaan air laut adalah efek perubahan iklim yang terjadi di Indonesia. Kondisi banjir rob dapat diperburuk dengan terjadinya penurunan muka tanah, peningkatan intensitas abrasi, kualitas infrastruktur saluran air yang buruk, dan sampah yang banyak menyumbat saluran air (Shidik, et al., 2019; Shukla, et al., 2017).

Fenomena banjir rob mengakibatkan terbatasnya ketersediaan air bersih, buruknya sanitasi lingkungan, dan pembuangan sampah rumah tangga yang tidak terkoordinasi di Kelurahan Panjunan menyebabkan timbulnya berbagai PBL. Permasalahan kesehatan yang ada di Kelurahan Panjunan memerlukan kesadaran dan keterampilan masyarakat untuk terus meningkatkan PHBS untuk mencegah dan mengendalikan kasus PBL supaya tidak terus bertambah. Untuk menggugah kesadaran masyarakat, terutama ibu rumah tangga di wilayah Kelurahan Panjunan maka perlu dilakukan sosialisasi mengenai pentingnya PHBS terhadap pencegahan PBL.

Kegiatan ini bertujuan untuk menggugah kesadaran masyarakat terutama para ibu rumah tangga akan pentingnya penerapan PHBS di lingkungan keluarga dengan cara sosialisasi PHBS menggunakan media seperti video, poster, *booklet* tentang PHBS dan praktik cuci tangan langsung, agar tercipta kualitas hidup yang lebih baik di dalam sebuah keluarga, sehingga dapat menurunkan angka kejadian PBL (Rahmatina & Erawati, 2020). Setelah kegiatan sosialisasi, diharapkan masyarakat terutama ibu rumah tangga dapat mengaplikasikan PHBS dalam lingkup rumah tangga sehingga dapat mewujudkan kualitas hidup kesehatan keluarga yang lebih baik dari sebelumnya. Masyarakat juga diharapkan menyadari akan pentingnya kebersihan air sumur yang digunakan untuk minum dan kegiatan

Mandi Cuci Kakus (MCK) serta tidak ada lagi genangan air yang mengandung larva nyamuk penyebab demam berdarah.

METODE

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Gedung Liposos Jalan Nelayan, Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Kegiatan dilakukan pada hari Sabtu tanggal 3 September 2022. Sosialisasi pencegahan penyakit berbasis lingkungan (PBL) dengan PHBS dilaksanakan di Gedung Liposos Jalan Nelayan, Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon Jawa Barat. Pelaksana kegiatan ini adalah Mahasiswa Universitas Indonesia dari Program Studi Doktor Ilmu Biomedik (PDIB) Fakultas Kedokteran dengan menggandeng mahasiswa Program Sarjana dari Program Studi Pendidikan Dokter dan Program Sarjana Biologi, Fakultas MIPA. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi juga bekerja sama dengan Puskesmas Pesisir dan Kelurahan Panjunan sebagai pemilik wilayah. Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat, terutama ibu rumah tangga dan kader kesehatan di wilayah Kelurahan Panjunan. Peserta yang hadir dalam acara tersebut berjumlah sekitar 100 orang.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan kegiatan meliputi: rapat koordinasi, survei lokasi dan persiapan alat dan bahan pendukung kegiatan. Rapat persiapan dilakukan beberapa kali meliputi rapat persiapan proposal dan rapat persiapan kegiatan. Rapat-rapat dipimpin oleh ketua pelaksana untuk membahas strategi dan perencanaan program pengabdian pada masyarakat yang akan dilaksanakan. Survei lokasi dilakukan pada tanggal 9 Juli 2022. Dalam kegiatan survei lokasi ini dikomunikasikan mengenai waktu pelaksanaan kegiatan dengan perangkat kelurahan dan Puskesmas Pesisir yang membawahi wilayah Kelurahan Panjunan Kota Cirebon. Setelah memastikan tempat yang menjadi lokasi kegiatan, selanjutnya tim melakukan identifikasi dan persiapan alat dan bahan pendukung kegiatan seperti dokumen pendukung dan sarana pendukung kegiatan seperti infokus, *pointer*, pengeras suara, media publikasi dan informasi, alat tulis, dan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 3 September 2022 berlokasi di Gedung Liposos Jalan Nelayan, Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. Peserta yang hadir dalam kegiatan terdiri dari kader kesehatan dan ibu rumah tangga dengan rincian seperti ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Partisipan

Karakteristik	Jumlah
Jenis kelamin	
Laki-laki	11
Perempuan	89
Status	
Kader Kesehatan	32
Ibu rumah tangga	68

Kegiatan sosialisasi terdiri dari beberapa rangkaian yang meliputi pembukaan, sambutan-sambutan yang terdiri atas sambutan perwakilan Puskesmas Pesisir, perwakilan pemerintah Kelurahan Panjunan, dan pihak Universitas Indonesia. Setelah penyampaian sambutan, acara dilanjutkan dengan *pre-test*, paparan materi sosialisasi tentang PBL dan PHBS sebagai upaya pencegahannya. Sosialisasi PHBS dilakukan dengan media video, poster, *booklet* tentang PHBS dan praktik cuci tangan langsung, agar tercipta kualitas hidup yang lebih baik di dalam sebuah keluarga, sehingga dapat menurunkan angka kejadian PBL seperti diare, TB paru, Demam Berdarah, penyakit kulit, cacangan dan sebagainya. Pada saat penyampaian materi sosialisasi juga diberikan kesempatan tanya jawab interaktif antara pemateri dengan para peserta. Untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi sosialisasi, pada akhir acara dilakukan *posttest*. Rangkaian acara diakhiri dengan penyerahan kenang-kenangan kepada Kelurahan Panjunan dan foto bersama.

Evaluasi Kegiatan

Pada tahap pasca kegiatan akan dilakukan evaluasi dan pembuatan laporan kegiatan. Monitoring dan evaluasi dilakukan sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi. Sebelum sosialisasi, evaluasi bertujuan untuk memperoleh informasi

pengetahuan awal masyarakat tentang pencegahan PBL dengan PHBS. Keberlanjutan program pencegahan PBL dengan PHBS di Kelurahan Panjunan sangat berkaitan dengan tingkat partisipasi masyarakat dan peran pihak yang terlibat dalam melaksanakan program gerakan perilaku hidup bersih dan sehat. Keberlanjutan program ini dapat ditinjau dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Di mana ketiga aspek tersebut dapat dijabarkan menjadi beberapa dimensi yaitu: logistik, ekonomi, komunitas, dan lingkungan hidup. Dimensi logistik adalah adanya dukungan finansial dan pembangunan sarana yang diperlukan untuk kelangsungan program. Saat ini untuk dukungan finansial pelaksanaan program perlu mendapatkan bantuan dari pemerintah daerah dan partisipasi aktif semua warga dalam menjaga kebersihan agar terhindar dari PBL. Dimensi ekonomi yaitu adanya manfaat ekonomi dalam rangka pembiayaan pelaksanaan pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara 3R (*Reduce, Reuse* dan *Recycle*) dapat terpenuhi, tidak ada lagi sampah berserakan di aliran sungai maupun adanya genangan air yang menjadi sumber terjangkitnya demam berdarah karena menjadi tempat berkembang biak larva nyamuk khususnya nyamuk *Aedes aegypti*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil koordinasi dengan pihak Kelurahan Panjunan, akhirnya diputuskan untuk kegiatan sosialisasi dilaksanakan Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon bertempat Gedung Liposos Jalan. Nelayan, Kelurahan Panjunan. Warga yang mengikuti kegiatan tersebut jumlahnya kurang lebih 100 orang. Sebagian besar peserta kegiatan merupakan ibu-ibu kader kesehatan di Kelurahan Panjunan. Turut hadir dalam kegiatan tersebut adalah Lurah Panjunan beserta sekretaris kelurahan, Kepala Tata Usaha Puskesmas Pesisir beserta staf puskesmas serta perwakilan pengurus RT, RW dan perwakilan tokoh masyarakat Kelurahan Panjunan.

Sebelum acara sosialisasi dimulai, peserta yang telah mengisi daftar hadir dapat melakukan pemeriksaan kesehatan. Jenis pemeriksaan kesehatan yang diberikan mencakup pemeriksaan tekanan darah dan gula darah. Peserta yang

melakukan pemeriksaan kesehatan juga diberikan multivitamin (Gambar 1). Kegiatan pemeriksaan kesehatan dihentikan sementara ketika acara sosialisasi telah dimulai agar peserta lebih fokus dengan menyimak materi sosialisasi. Pemeriksaan kesehatan dilanjutkan kembali setelah acara sosialisasi selesai.



Gambar 1 Pemeriksaan Kesehatan Peserta

Acara sosialisasi dimulai setelah terlebih dahulu pembawa acara (*master of ceremony/MC*) membuka acara. Sebelum masuk ke acara utama yaitu sosialisasi, terlebih dahulu acara diawali dengan pembukaan dan kata sambutan-sambutan. Kata sambutan dari pihak Kelurahan Panjunan disampaikan langsung oleh Bapak Wantori, SE, MM sebagai Lurah Panjunan (Gambar 2). Dalam sambutannya, Lurah Panjunan menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak Universitas Indonesia yang telah memberikan perhatian dan kesempatan kepada warga Kelurahan Panjunan untuk mendapatkan sosialisasi dengan topik PBL dan PHBS. Lurah Panjunan berharap semoga kegiatan sosialisasi ini memberikan manfaat dan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terutama kader kesehatan Kelurahan Panjunan yang hadir pada kesempatan ini. Sambutan Lurah Panjunan juga sekaligus membuka secara resmi kegiatan sosialisasi tersebut.

Kata sambutan selanjutnya diberikan oleh Pihak Puskesmas Pesisir. Dalam kesempatan tersebut, sambutan Puskesmas diwakili oleh Kepala Tata Usaha Puskesmas Pesisir, Ibu Molly Umairi, SKM, S.ST, M.Kes. Dalam sambutannya disampaikan bahwa setiap tahun gambaran perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat di Kelurahan Panjunan selalu rutin dipotret setiap tahunnya. Disampaikan pula bahwa kader kesehatan di Kelurahan Panjunan telah ikut

berpartisipasi aktif menjadi perpanjangan tangan dari puskesmas dalam menjangkau warga untuk melakukan promosi kesehatan dan salah satunya adalah tentang PHBS.

Sambutan dari pihak Universitas Indonesia diwakili oleh Dr. Melva Louisa, S.Si, M.Biomed. selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada kegiatan kegiatan Kepedulian Kepada Masyarakat di Kelurahan Panjunan, Kecamatan Lemahwungkuk, Kota Cirebon. DPL mengucapkan terima kasih atas kesempatan serta dukungan fasilitas dan bantuan yang telah diberikan oleh pihak Kelurahan Panjunan, Puskesmas Pesisir, pengurus RW dan RT, juga kader kesehatan, sehingga kegiatan sosialisasi tersebut dapat dilaksanakan sesuai rencana. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk lokasi kegiatan dan juga mahasiswa Universitas Indonesia selaku pelaksana kegiatan tersebut.



Gambar 2 Sambutan dan Pembukaan Acara oleh Lurah Panjunan

Sebagai inti dari kegiatan, disampaikan materi sosialisasi tentang PBL dan PHBS dalam upaya mencegahnya (Gambar 3). Paparan materi disampaikan oleh perwakilan mahasiswa PDIB Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia yaitu dr. Rebecca Angka, M. Biomed. Aktivitas mencuci tangan merupakan salah satu hal yang dapat dibiasakan dalam perilaku hidup bersih dan sehat. Namun masih banyak yang melakukan cuci tangan dengan tidak benar. Untuk itu, pada kegiatan sosialisasi seluruh peserta juga diajak untuk kembali belajar teknik mencuci tangan yang baik dengan menggunakan sabun dan air mengalir. Praktik mencuci tangan dipandu oleh Aurelia dari Program Sarjana Pendidikan Dokter Fakultas

Kedokteran Universitas Indonesia. Selain dipandu secara langsung, praktik mencuci tangan juga diperlihatkan kepada peserta dengan menonton video.

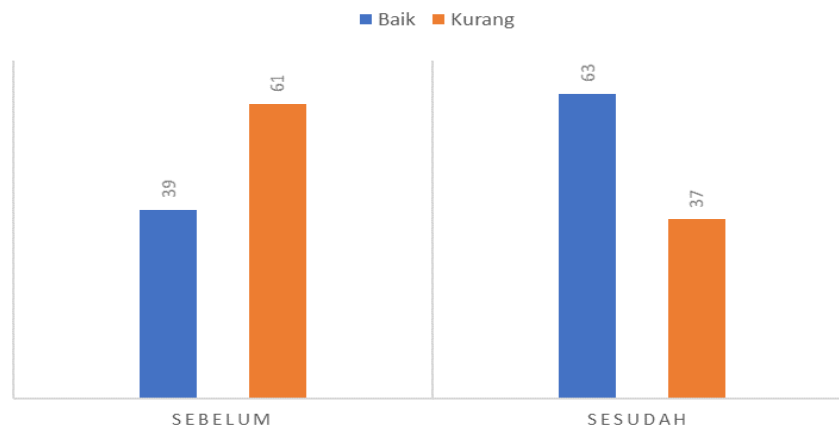


Gambar 3 Edukasi PBL dan PHBS

Pada bagian akhir kegiatan, sebagai kenang-kenangan dan tanda terima kasih kepada pihak Kelurahan Panjunan diberikan satu set alat cuci tangan (*washtafel portable*). Menandai berakhirnya kegiatan sosialisasi, Sekretaris Kelurahan Panjunan menutup acara secara resmi. Sebelum menutup kegiatan, Sekretaris Kelurahan Panjunan menyampaikan terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada masyarakat terutama kader kesehatan Kelurahan Panjunan untuk mendapatkan sosialisasi tentang PBL dan PHBS dalam upaya mencegahnya. Para kader kesehatan diharapkan dapat membantu meneruskan kepada masyarakat agar masyarakat semakin terbuka pemahamannya akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah penularan berbagai penyakit. Dalam kegiatan sosialisasi juga melibatkan penerapan iptek seperti identifikasi kualitas fisik air, identifikasi bakteri *E Colli* dari air sumur warga dengan kit komersial, dan identifikasi larva nyamuk *Aedes aegypti* penyebab demam berdarah dari sampel air genangan dipemukiman menggunakan mikroskop cahaya dan buku identifikasi larva nyamuk.

Hasil evaluasi saat *pre-test* diketahui bahwa hanya 39% peserta sosialisasi yang berpengetahuan baik tentang pencegahan PBL dengan PHBS. Sedangkan evaluasi setelah dilakukan sosialisasi bertujuan untuk mengetahui perubahan pemahaman masyarakat tentang pencegahan PBL dengan PHBS. Berdasarkan

hasil *posttest*, didapatkan peningkatan pengetahuan masyarakat yakni dari 39% menjadi 63% (Gambar 4). Diharapkan dengan adanya peningkatan pengetahuan dapat diiringi dengan perubahan sikap dan perilaku agar masyarakat dapat lebih memperhatikan kebersihan lingkungan.



Gambar 4 Perbandingan *Pre-test* dan *Posttest*

Penyakit berbasis lingkungan masih merupakan masalah kesehatan yang banyak terjadi di masyarakat sampai saat ini. Di antara penyakit tersebut, ISPA dan diare selalu menduduki posisi 10 besar penyakit yang dilaporkan di Puskesmas hampir di seluruh Indonesia. Dalam Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 disebutkan bahwa cakupan pneumonia nasional pada balita sebesar 31,4%, dan provinsi belum mencapai target penemuan sebesar 65%. Provinsi yang mempunyai cakupan penemuan pneumonia yang terjadi pada balita tertinggi adalah di Jawa Timur (50,0), Banten (46,2%), dan Lampung (40,6%). Sementara itu, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi diare yang terjadi pada semua kelompok umur sebesar 8%, usia di bawah lima tahun (balita) sebesar 12,3%, dan pada bayi sebesar 10,6%. Data lain yang dilaporkan oleh *Sample Registration System tahun 2018*, diare masih menduduki salah satu penyebab utama kematian pada bayi yang baru lahir (neonatus) yaitu sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6% (Kementerian Kesehatan, 2021).

Penyakit berbasis lingkungan mempunyai keterkaitan antara manusia dengan faktor-faktor yang ada di lingkungan (Yohanah & Wahyuni, 2021). Faktor

kesehatan lingkungan akan berkaitan dengan kejadian suatu penyakit. Beberapa jenis PBL yang sering muncul antara lain infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), diare, TB paru, demam berdarah (DB), malaria, penyakit kulit, cacingan, leptospirosis dan filariasis. Di Indonesia, PBL merupakan salah satu penyebab kematian di Indonesia. Kondisi lingkungan yang kurang sehat akan mempengaruhi PBL sehingga kebersihan lingkungan, kualitas air dan kesehatan masyarakat untuk mencegah penyakit tersebut perlu ditingkatkan. Hal ini harus disosialisasikan kepada masyarakat luas (Rahman & St. Nurjannatul Ma'wa, 2015).

Sosialisasi kepada masyarakat merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk mengubah pemahaman atau pengetahuan masyarakat tentang arti penting PHBS sebagai langkah pencegahan PBL. Dengan adanya pemahaman dan peningkatan keterampilan tersebut diharapkan masyarakat dapat mandiri dalam hal menjaga kesehatannya (Ahyanti et al., 2020). Sosialisasi atau penyuluhan yang disampaikan secara langsung di hadapan masyarakat yang menjadi target terbukti efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat. Analisis yang pernah dilakukan terhadap 138 peserta penyuluhan mendapatkan data bahwa pada *pre-test* hanya 47 orang yang menjawab dengan benar. Pada akhir kegiatan, peserta yang menjawab dengan benar meningkat menjadi 100 orang (Farhanditya et al., 2018).

Secara umum pengembangan PHBS masyarakat bisa dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain: (1) promosi kesehatan dari pendekatan individu dan keluarga sehingga mampu menerapkan PHBS, (2) cara komunikasi dengan menyampaikan materi dan memberikan edukasi untuk menambah pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat, (3) para kader dapat memotivasi masyarakat lain terkait kesehatan dan menjadi contoh dalam menerapkan PHBS (Nasihah & Ayu Saraswati, 2019).

Dampak buruk yang diakibatkan oleh masalah kesehatan lingkungan, faktor risiko kesehatan serta perilaku yang tidak higienis, secara nasional berkontribusi sebanyak 19% pada kasus kematian yang di dunia yang disebabkan oleh penyakit infeksi. Permasalahan kesehatan lingkungan di Indonesia seperti sarana sanitasi di

pulau-pulau kecil yang sangat kurang berkaitan dengan jumlah kasus penyakit infeksi yang masih tinggi (Rahman & St. Nurjannatul Ma'wa, 2015). Perilaku hidup dalam keseharian menggambarkan perilaku masyarakat terhadap kesehatan. Masyarakat yang tidak terbiasa menerapkan PHBS dalam menjaga lingkungan menjadi faktor yang dapat meningkatkan kasus PBL (Afriani et al., 2021).

Kondisi lingkungan yang tidak sehat berpotensi menjadi sumber penularan berbagai jenis PBL. Beberapa hewan antara lain nyamuk, lalat, kecoak, tikus, kutu, pinjal, dapat menjadi perantara berbagai penyakit diantaranya diare, kulit, ISPA, dan lain-lain. Lebih dari 80% penyakit menginfeksi balita di Indonesia merupakan PBL. Oleh karena itu, penanggulangan PBL sangat penting dilakukan. Belakangan ini telah muncul beberapa jenis PBL baru yang sangat mematikan seperti flu burung dan flu babi (Sugiharto & Oktami, 2019).

Puskesmas menjadi garda depan dalam upaya meningkatkan status kesehatan masyarakat. Puskesmas mempunyai salah satu peran penting yaitu meningkatkan dan membina kemandirian masyarakat dalam menyelesaikan persoalan kesehatan yang muncul, meningkatkan kapasitas dan kemauan masyarakat yang meliputi pemikiran maupun kapasitas yang berupa sumber daya. Suatu gagasan baru untuk mengatasi masalah penyakit yang diakibatkan oleh lingkungan telah diupayakan oleh puskesmas. Puskesmas melakukan pembinaan kader kesehatan untuk dapat mewujudkan masyarakat yang sehat (Makatumpias, et al., 2017).

Derajat kesehatan masyarakat yang semakin meningkat ditandai dengan upaya untuk menjaga dan meningkatkan status kesehatan, mencegah terjangkitnya penyakit, mencegah terjadinya penyakit serta berperan serta aktif dalam mengampanyekan kesehatan masyarakat. Kondisi kesehatan lingkungan yang diharapkan merupakan keadaan yang dapat mendukung terciptanya lingkungan sehat. Lingkungan sehat mencakup perumahan sehat, ketersediaan air bersih, dan lingkungan yang bebas dari polusi (Hutasuhut, 2021). Tingkat kesehatan masyarakat dapat ditentukan oleh empat faktor dan faktor utamanya adalah lingkungan. Faktor lingkungan mempunyai hubungan erat dengan kerentanan masyarakat terhadap infeksi PBL (Widiyanto & Kurniawan, 2018).

SIMPULAN

Penyakit berbasis lingkungan menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang serius karena dapat mengakibatkan kematian pada orang yang terinfeksi. Berbagai PBL dapat dicegah diantaranya dengan PHBS. Penerapan PHBS bisa dilakukan di rumah, sekolah, tempat kerja, fasilitas kesehatan, dan tempat umum. Keluarga menjadi tempat yang mempunyai peran sangat penting dalam penerapan kebiasaan PHBS. Sosialisasi untuk menggugah kesadaran masyarakat, terutama ibu rumah tangga terhadap pentingnya PHBS sangat penting untuk pencegahan PBL. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *posttest*, didapatkan peningkatan pengetahuan masyarakat yakni dari 39% menjadi 63%. Diharapkan dengan adanya peningkatan pengetahuan dapat diiringi dengan perubahan sikap dan perilaku agar masyarakat dapat lebih memperhatikan kebersihan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih ditujukan kepada Direktorat Kemahasiswaan Universitas Indonesia yang telah memberikan hibah untuk Program Kepedulian Kepada Masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Indonesia. Terima kasih kepada Puskesmas Pesisir Kota Cirebon dan Kelurahan Panjunan Kota Cirebon beserta jajarannya yang telah membantu dalam mengkoordinasikan dan menyiapkan tempat untuk pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat di Kelurahan Panjunan Kota Cirebon. Terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon yang telah mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, F., Ali Maulana, M., Righo, A., Studi Keperawatan, P., & Kedokteran, F. (2021). Hubungan perilaku kesehatan terhadap risiko penyakit berbasis lingkungan pada mahasiswa di wilayah asrama Rusunawa Untan Pontianak. In *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education* (Vol. 3, Issue 1).
- Ahyanti, M., Ujiani, S., Yenie, H., Gusti, I., Mirah, A., Rihiantoro, T., Handayani, R. S., & Khoiriyah, Y. N. (2020). Peningkatan kualitas hidup sehat dan pencegahan penyakit berbasis lingkungan melalui pelatihan kader dan remaja serta perbaikan sarana sanitasi. *Sakai Sembayang-Jurnal Pengabdian*

Kepada Masyarakat, 4(1), 55–59.

- Darmawan, A., Indah Dewi Aurora, W., Maria, I., Kusdiyah, E., Nuriyah, & Guspianto. (2021). Analisis pemetaan dan determinan penyakit berbasis lingkungan di Kabupaten Muaro Jambi tahun 2020. *JMJ*, 428–436.
- Farhanditya, R. A., Lestari, R. S., Amnani, A. S., Isna, N., Pardosi, A. P., Galih, S. S., Rijstabel, N., & Widiasta, A. (2018). Pengaruh penyuluhan pada tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit ginjal pada anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(11), 980-982., 2(11), 980–983. www.rshs.or.id
- Hutasuhut, V. A. (2021). Analisis tempat tinggal dan riwayat penyakit berbasis lingkungan pada balita di desa pargarutan luar kecamatan sipirok kabupaten tapanuli selatan tahun 2020. *JKII*, 6(1), 55-. JKII
- Irhamah, M., Bintara Birawida, A., & Manyullei, S. (2014). Kondisi sanitasi dasar pada masyarakat Pulau Lae-Lae Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar. *Core.Ac.Uk*, 1–12.
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Buku pedoman perilaku hidup bersih dan sehat*.
- Kementerian Kesehatan. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*.
- KPBD kota Cirebon. (2020). *Kajian resiko bencana kota Cirebon. Kota Cirebon*.
- Makatumpias, S., Gosal, T. A. M. R., & Pangemanan, S. E. (2017). Peran kepala puskesmas dalam meningkatkan kinerja aparatur sipil negara (Studi Di Kecamatan Kepulauan Marore Kabupaten Kepulauan Sangihe). *Jurnal Eksekutif*, 1(2), 1–14.
- Mustain, Taqwin, M., Rahmat, H., & Zainudin. (2013). Upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat pantai melalui penerapan jamban keluarga dari kayu model panggung yang aman terhadap air pasang. *Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional Program Kreativitas Mahasiswa - Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1–5.
- Nasihah, M., & Ayu Saraswati, A. (2019). Strategi pengembangan pola hidup bersih dan sehat (phbs) dalam mengantisipasi penyakit berbasis lingkungan (PBL). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 19–25.
- Rahman, & St. Nurjannatul Ma'wa. (2015). Pemetaan penyakit berbasis lingkungan di Pulau Saugi Kabupaten Pangkep. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 1(2), 1–78.
- Rahmatina, L. A., & Erawati, M. (2020). Evaluasi Program Edukasi dengan Video dan Poster Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Menghadapi COVID-19 (Preliminary Study). In *Journal of Holistic Nursing and Health Science* (Vol. 3, Issue 1). <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/hnhs>
- Santoro, N. E., Rambli, E. V., & Katiandagho, D. (2015). Analisis faktor risiko penyakit berbasis lingkungan di Kota Manado Tahun 2013. *Infokes*, 10(1), 55–67.
- Shidik, A. N., Utari, D., & Atmika, M. (2019). Analisis faktor penyebab banjir rob dan strategi penanggulangannya dengan pembangunan breakwater di wilayah Semarang Utara, Jawa Tengah, Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Kebumihan Ke-12*, 559–575.
- Shukla, J. B., Verma, M., & Misra, A. K. (2017). Effect of global warming on sea level rise: A modeling study. *Ecological Complexity*, 32, 99–110.

<https://doi.org/10.1016/j.ecocom.2017.10.007>

- Sugiharto, M., & Oktami, R. S. (2019). Gambaran pelayanan klinik sanitasi terhadap pasien penyakit berbasis lingkungan (pbl) di puskesmas gucialit dan puskesmas gambut. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(4), 261–270. <https://doi.org/10.22435/hsr.v21i4.638>
- Sumampouw, O. J., Soemarno, Andarini, S., Sriwahyuni, E., & Nelwan, J. E. (2015). *Eksplorasi masalah kesehatan masyarakat di Daerah Pesisir Kota Manado*. 1–15. <https://www.researchgate.net/publication/280940341>
- Widiyanto, A. F., & Arif Kurniawan, E. G. (2018). Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah domestik sebagai upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan. In *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat* (Vol. 12, Issue 2). Agnes Fitri Widiyanto.
- Yohanan, E., & Wahyuni, A. D. (2021). Evaluasi program klinik sanitasi terhadap penyakit berbasis lingkungan di Puskesmas Kendalsari Kota Malang. *Media Husada Journal of Environmental Health*, 1(1).